



ISSN 2339-1898

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHIAN 2013

HUKUM, MORALITAS DAN HAK AZASI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

NARA SUMBER:

1. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA
(IAIN Sumatera Utara)
2. Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA
(Dinas Syariah Islam Prov. Aceh)
3. H. JM. Muslimin, MA., Ph. D
(UIN Syarif Hidayatullah)
4. Dr. Zulkarnaini, MA
(STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)

Prossiding

SEMINAR NASIONAL JURUSAN SYARIAH

Kamis, 07 November 2013

Seuramoe Teuhah

Kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

PENANGGUNG JAWAB

DR. H. Zulkarnaini, MA

REDAKTUR

Drs. H. Abdullah Ar, MA

REDAKTUR PELAKSANA

Zainal Abidin, S.Ag, MH

EDITOR

Abdul Hamid, MA

Azwir, S.HI, MA

Mawardi, MSI

ANGGOTA REDAKSI

Muhammad Nasir, MA

Anizar, MA

PENYUNTING AHLI

Dr. Zulkarnain, MA

Drs. H. Basri Ibrahim, MA

DESAIN GRAFIS AND LAYOUT COVER

Adnan, SHI

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Syariah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Jalan Meurandeh-Langsa Lama-Kota Langsa

Provinsi Aceh

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa . | i |
| Kata Sambutan Ketua Jurusan Syariah | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| ≈ Hukum Islam dalam Dunia Global Catatan tentang Trend yang Berkembang dan Prospek Masa Depan, Nur A. Fadhil Lubis | 1 |
| ≈ Dinamika Penerapan Hukum Islam Di Aceh Dalam Relasi Sistem Hukum Nasional, Syarizal Abbas..... | 15 |
| ≈ Dinamika Pelaksanaan Hukum Islam Di Beberapa Negara Muslim; Beberapa Catatan Awal, JM. Muslimin | 29 |
| ≈ Hukum dan Moralitas dalam al-Quran, Zulkarnaini..... | 59 |
| ≈ Politik Dan Pelaksanaan Syari'at Islam Di Aceh, Muhammad bin Abu Bakar | 74 |
| ≈ Wanita dalam Kehidupan di Dunia Modern Menurut Perspektif Islam (Tela'ah Aspek Sosiologis Hukum Islam), Nasrullah | 90 |
| ≈ Pengembangan Konsep "Welfare State" Dalam Pembangunan Aceh, Taufiq Abdul Rahim | 107 |
| ≈ Mengembalikan Peranan Ulama Sebagai Pengawal Moral Masyarakat Aceh, M. Suhaili Sufyan, Lc, MA & Bharuddin Che Pa | 127 |
| ≈ Political Repertoire Of Samudra Pasai Kingdom, Effendi Hasan | 142 |
| ≈ Kontekstualisasi Moral Gerakan Mahasiswa Aceh, Taufiq Abdullah..... | 151 |
| ≈ Kontroversi Pemberlakuan Qanun Jinayah Di Aceh, Hamdani | 164 |

| | |
|--|-----|
| ≈ Konflik Pembaruan Hukum Keluarga Dan Pemihakan Terhadap Hak-Hak Istri Di Maroko, Budi Juliandi..... | 178 |
| ≈ Pengaruh Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional, Anizar & Adelina | 201 |
| ≈ Issue HAM Dalam Perspektif Politik Global, Ismail Fahmi Arrauf..... | 212 |
| ≈ Bisnis dalam Era Globalisasi (Studi Norma dan Moralitas), Abdul Hamid..... | 227 |
| ≈ Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif <i>Maqashid Syariah</i> , Syawaluddin Ismail..... | 241 |
| ≈ Analisis Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam Terhadap Batas Usia Dan Pertanggungjawaban Tindak Pidana Anak, Fakhurrazi | 258 |
| ≈ Perubahan Hukum Ditinjau Dari Sosiologi, Amrunsyah | 280 |

**MENGEMBALIKAN PERANAN ULAMA SEBAGAI
PENGAWAL MORAL MASYARAKAT ACEH**

Muhammad Suhaili Sufyan dan Bharuddin Bin Che Pa*

ABSTRACT

Ulama (Islamic scholars) among the Acehnese are highly respected in terms of their knowledge altitude, exemplary virtue attitude expressed in everyday their life. Historically Ulama of Aceh has spawned charismatic legitimacy that gives a central role to the sociologically. Recently, the role of Ulama has been strengthened with the passage Qanun No. 2 year 2009 on Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Interestingly, the Ulama was once considered a role model began questionable in term of their legitimacy, kindness, whether in the social order or under the formal institutions of governance. This paper will try to explore the values of power of ulama, their role in Aceh based on historical trajectory compare to contemporary reality based on report of media on Ulama then by using the views of al-Ghazali on the patron attitudes and behavior of Ulama. This study found that the passed Ulama are strength lies in their personality and role in the development of both oral and written as well as their asceticism in everyday life.

Key words: Ulama, Peranan, Pengembangan Ilmu Dan Tauladan

A. Pendahuluan

Peran ulama dalam sejarah Aceh sangatlah panjang, kesannya sangat mendalam, pengaruhnya sangat signifikan dan sambahannya dihargai dan ditulis dengan tinta emas, selalu segar dalam ingatan masyarakat maupun rekaman sejarah. Dalam sejarah manusia, baik dan buruk sudah menjadi suatu kudrat yang memang ada untuk memberikan kontras kepada lawannya, seperti hitam dan putih, terang dan gelap, kalau tidak ada terang mungkin orang tidak akan mengenali gelap, demikian juga seandainya tidak ada putih mungkin orang tidak akan mengenali yang hitam. Begitulah kehidupan termasuk dalam tatanan bernegara. Bila batasan ini hilang, maka akan melahirkan kekaburan atau wilayah remang-remang yang tidak begitu jelas antara hitam dan putih, baik dan buruk sehingga akan menimbulkan keraguan akan keasliannya.

* Department of Siasah Syar'iyah, Academy of Islamic Studies University of Malaya Kuala Lumpur E-mail: m_suhaily@siswa.um.edu.my, bharuddin@um.edu.my

Sejarah Aceh selain mencatat semangat kepahlawanan dan sikap pantang menyerah yang kadangkala oleh sebahagian orang dianggap sebagai keras kepala, bahkan ada yang menyebutnya dengan gila "Pungoe", tidak sedikit juga menoreh lembaran kelam, hitam pekat, baik dalam bentuk pengkhianatan, persekongkolan dengan musuh, ataupun mudah dihasut dan difitnah sehingga berkelahi dan bertempur sesama sendiri. Kita juga tidak dapat menafikan istilah-istilah seperti: Pengkhianat, *cuak*, *Panglima Tibang* dan sebagainya wujud sebagai istilah yang diguna pakai dalam percakapan masyarakat untuk menunjukkan kepada perangsang yang tidak baik.

Namun dalam kesemua segmen dan episode sejarah, ulama telah memainkan peranan pentingnya sebagai penunjuk arah, pembimbing masyarakat bahkan turut serta berdiri dengan gagah berani di hadapan badai dalam memimpin dan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang telah diwarisi secara turun temurun.

Akan tetapi perkembangan Aceh masa kini sungguh membuat kita harus memikir ulang tentang apa yang sedang berlaku dan dipertontonkan di "*Tanoeh keneubah indatu*" ini. Selain bencana alam yang tiada hentinya, bencana moral lebih dahsyat dari tsunami terus menghantam dari segala arah seakan tiada putusya.

Masalah politik saling sikut, saling caci, fitnah, saling serang bahkan menghilangkan nyawa orang atau pihak yang dianggap lawan bukan lagi hal yang tabu, dan terus ada diberitakan oleh pewartanya cetak mahupun elektronik.¹ Kasus asusila² seakan tiada berpenghujung, belum satu kasus terungkap telah ditemukan lagi kasus pemerkosaan dan pencabulan yang lain. Yang lebih menyedihkan, kejadian bukan hanya terjadi antara orang-orang yang tidak saling kenal, akan tetapi pelaku telah beralih kepada orang terdekat korban yang sepatutnya menjadi "wali" dan pelindung kepada korban, seperti kasus bocah Diana di Lampulo.³ Kasus

¹ Seperti kasus penembakan "Cagee" di Matang Glumpang Dua, kasus Cikgu di Pidie <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/29/enam-saksi-tak-had-sidang-cekgu-ditunda> 29/10/13, dan kasus-kasus pilkada yang sedang berlangsung. "Massa Pendukung Cawalkot Nyaris Bentrok" <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/27/massa-pendukung-cawalkot-nyaris-bentrok> 27/10/13. "Massa Kampanye saling serang, 15 orang terluka" <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/25/massa-kampanye-saling-serang-15-orang-terluka> 25/10/13

² "Pembunuh Siswi SMK Disidangkan" <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/25/pembunuh-siswi-smk-disidangkan> 25/10/13

³ "Hakim Vonis Paman Diana 9.5 tahun" <http://aceh.tribunnews.com/2013/06/20/hakim-vonis-paman-diana-9.5-tahun> 20/6/13

tidak juga menjadi berita hangat saban hari di merata pelosok Aceh *indatu*, tidak kira kota mahupun desa, miskin ataupun kaya, miskin ataupun intelektual, pejabat ataupun rakyat biasa, seakan-akan memang itulah pekerjaan dan budaya yang sedang *ngetren*.

Belum lagi korupsi yang melibatkan berbagai-bagai elemen pemerintahan sampai ke dunia pendidikan,⁴ bahkan dalam pengelolaan bantuanpun ikut terjadi, sudahlah bantuan, dikorupsi, seperti kejadian penipuan raskin yang baru-baru ini berlaku.⁵

Semua peristiwa yang berlaku ini tentunya tidak terjadi dengan begitu saja, sebab dan latar belakang terjadinya perlu di cari untuk dijadikan bahan renungan dan kajian untuk mencari solusi yang mengantisipasi perkara yang sama tidak berulang atau paling tidak untuk mengurangi intensitas kekerapannya.

Disinilah perlu dilihat peranan ulama sebagai panutan masyarakat dituntut untuk memberikan ketauladanan dan meluruskan ketimpangan sosial kemasyarakatan sebagaimana mereka telah berperanan sebagai *leader* sepanjang sejarah Aceh.

3. Definisi Ulama

Perkataan "*ulama*" berasal dari bahasa Arab yang telah diterapkan ke dalam bahasa Melayu. Perkataan "*ulama*" berasal dari kata '*alima ya'lamu-'ilman*⁶, erti dasarnya ialah '*arafa*' iaitu mengetahui, orang yang mengetahui dinamakan dengan '*aalimun*, anak dari kata '*alima* ialah '*ulama*'. Orang yang sangat banyak ilmunya dikenali dengan '*al-'allah*⁷. Seseorang diperkatakan sebagai '*alim* atau '*aliim* jika ia banyak mengetahui. Sementara perkataan '*al-'Allamah* menunjukkan kepada kesangatan, *ism tafdhil* (*superlative*) dari perkataan '*alima* yang membawa kepada makna sangat mengetahui,⁸ hal ini dapat diketahui dari keberadaan huruf

⁴ "Fee Kasus Gurdacil Diduga Tak Dipertanggungjawabkan" <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/25/fee-kasus-cagurdacil-diduga-tak-dipertanggungjawabkan> 25/10/12

⁵ "Warga Laporkan Penggelapan 10,6 Ton Raskin", <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/28/warga-laporkan-penggelapan-106-ton-raskin> 28/10/13, "Kajati Aceh Tangkap Terpidana Korupsi" <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/26/kejati-aceh-tangkap-terpidana-korupsi> 26/10/13.

⁶ Muhammad Ibn Abi Bakr ibn 'Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Sihhah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967), h. 452

⁷ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajiez*, (Cairo: Wizaratu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 2000), h. 432

⁸ Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Tartib al-Qamus al-Muhith 'ala Thariqati al-Misbah al-Munir wa Asasu al-Balaghah*, c. 2, j. 3, (Kaherah: Isa al-Babi al-Halaby wa Syurakah, t.t) h. 301

"ha" atau "ta marbutah" pada hujung perkataan *al-'Allamah* yang menunjukkan kepada *al-Mubalaghah*.⁹

Mengikut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayisu al-Lughah*, rangkaian perkataan yang berasas kepada huruf 'ain, lam dan mim, arti asalnya ialah adanya tanda atau jejak pada sesuatu yang dapat membedakannya dengan yang lain.¹⁰ Daripada akar kata inilah muncul turunan perkataan *al-'Alamah* yang membawa kepada makna tanda atau yang dikenali, *al-'alam* yang membawa makna bendera atau panji-panji atau gunung, *al-'ilmu* bermakna lawan dari pada kebodohan atau mengetahui.¹¹

Pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh al-Jurjani dalam *Ta'rifat* dengan menyebutkan bahawa *al-'Alamu* bermakna ungkapan mengenai sesuatu yang dapat diketahui dengannya akan sesuatu (*ibaratan 'amma yu'lamu bihi al-Syai'u*).¹²

Istilah ulama dalam penggunaan sehari-hari diguna pakai untuk menunjukkan orang yang ahli (pakar) dalam pengetahuan agama Islam.¹³

Namun demikian, di Aceh, istilah ulama tidak selalunya disepakati untuk menunjukkan orang yang ahli dalam ilmu agama saja. Akan tetapi dikhususkan kepada mereka-mereka yang memiliki *Dayah*¹⁴ dan murid dengan jumlah tertentu, paling tidak itulah yang berlaku dalam opini masyarakat. Sementara yang berasal dari non *Dayah* tidak dianggap atau diakui sebagai ulama. Bahkan dari *Dayahpun*, mestilah yang berasal dari *dayah* "salafy" atau tradisional, sementara dari *Dayah* non salafy belum tentu juga dianggap sebagai ulama, termasuk para ilmunan yang berasal dari dunia pendidikan kampus.¹⁵

⁹ Ismail bin Hammad al-Jauhary, *al-Sihhah, Taj al-Arabiyyah wa sihah al-Arabiyyah*, c. 2, j. 5, (Kaherah: TP, 1982), h. 1990

¹⁰ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, c. 2, j. 4, (Kaherah: Maktabah wa Mathba'ah Mu'thafa al-Babi al-Halaby wa Awladuh, 1971), h. 109

¹¹ *Ibid*, h. 110, lihat juga M. Qurnish Shihab ed, *Ensiklopedia Al-Quran*, c. 1, j. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1018

¹² Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, (Kaherah: Dar al-Fadhilah, 2004), h. 122.

¹³ Dewan bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan edisi ketiga*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), h. 1511

¹⁴ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, *Memahami Kontestasi kekuasaan dan Otoritas Ulama di Aceh*, dalam *Proceeding of the Aceh Development International Conference*, v. 1, (Kuala Lumpur: Academy of Islamic Studies, university of Malaya, 2013), h. 46

¹⁵ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, *Memahami Kontestasi ...* h. 46

C. Multi Peran Para Ulama

Dalam sejarah masyarakat Aceh, ulama telah dikenal dengan multi peran yang dimainkan. Dalam bidang pendidikan, ulama merupakan sosok penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan rakyat Aceh dari pelosok *Gampoeng* sampai tingkat Bandar Kuta Raja yang setingkat dengan ibu kota metropolitan pada waktu itu.

Institusi *Meunasah* yang kata dasarnya berasal dari kata bahasa Arab "*Minasshatun*", kursi, mimbar yang disiapkan sebagai tempat berkhutbah atau disiapkan untuk pengantin.¹⁶ Dalam arti kata lain adalah tempat yang tinggi atau panggung. Tempat ini telah menjadi pusat studi keislaman awal bagi masyarakat suatu *Gampoeng*, terutama sekali bagi anak-anak muda. Selain sebagai tempat mengaji, *meunasah* juga digunakan untuk tempat bermusyawarah, memutuskan suatu perkara yang berlaku dalam masyarakat dan perayaan-perayaan keagamaan. Institusi ini dipimpin oleh seorang *Tengku Meunasah* yang merupakan ulama di kalangan masyarakat kawasan tersebut sebagai pemimpin garda terdepan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi, atau tepatnya tingkat yang lebih tinggi, dijumpai ulama memainkan peranan pendidikan dengan mengajar dan mendirikan Dayah sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman. Dayah dipimpin oleh seorang tengku atau tengku syihik yang merupakan tokoh panutan yang sangat dihargai dan dihormati.

Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan tingkat tinggi, di Aceh juga telah berdiri Institusi Pengajian Tinggi, dengan Dayah Cot Kala sebagai pelopornya.

Dayah Cot Kala yang dibangun pada akhir abad III H oleh tengku Chik Muhammad Amin yang merupakan ulama sekali gus pangeran merupakan institusi pendidikan model khas kerajaan Perlak dan yang pertama di Aceh dan rantau Nusantara.¹⁷

Syukri Yeoh melihat bahwa Dayah Cot Kala telah memainkan peranan yang sangat penting tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai pusat amal ibadah, pengajian kitab bersanad, penyalinan dan penulisan kitab.¹⁸ Peran Dayah Cot

¹⁶ *Majma' al-Lughah al-Arabiah, al-Mujam al-Wajiez*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2009), h. 619

¹⁷ Muliadi Kurdi, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), h. 14.

¹⁸ Mohd Syukri Yeoh Abdullah dan Badlihisam Mohd Nasir, *Retrospektif Peranan Ulama Dalam Pembangunan Rohani di Aceh*, Makalah, (tt)

Kala juga sangat signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan mengirim para juru dakwah ke seluruh pelosok, hal ini dapat dilihat di mana beberapa orang pengajar agama Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan Wali Songo adalah merupakan alumni Dayah Cot Kala.

Dari itu, Dayah Cot Kala pada masanya juga merupakan tempat rujukan masalah agama berdasarkan kepada pengiriman alumninya sebagai peyebat misi dakwah ke kepulauan Jawa seperti Maulana Ishak,¹⁹ Maulana Ishak ini diberikan amanah oleh Zawiyah untuk menyebarkan Islam ke Jawa dan menikahi salah seorang puteri Raja Blambangan, dari perkahwinan tersebut lahirlah Raden Paku yang kemudian dikenal dengan Sunan Giri.²⁰ Zawiyah Cot Kala juga mengirim Maulana Nuruddin (Fatahillah) atau dikenal juga dengan Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang yang dikenal dengan Ampel Denta, nama sebenarnya adalah Maulana Makhdum Ibrahim atau Raden Ibrahim yang merupakan anak Raden Rahmat, sepupunya Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam ke tanah Jawa.²¹ Kesemua mereka menurut Syukri Yeoh merupakan alumni Dayah Cot Kala.

Dayah Cot Kala juga mengirim Maulana Abu Bakar Ke Melaka untuk membawa kita *Dur al-Mandhum* dan mengajar sultan Kerajaan Negeri Melaka dan juga ditugaskan untuk pengembangan keilmuan di sana. Kemudian Sultan Mansur Syah mengirim utusan kepada makhdum Patukan di kerajaan Samudera Pasai meminta supaya kitab tersebut diterjemahkan.²²

Ini menunjukkan bagaimana luasnya ilmu dan peranan yang dimainkan oleh ulama Aceh tempo dulu dalam menyebarkan ajaran Islam melepasi sempadan dan wilayah geografi kekuasaan raja pada masanya.

Selain perannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ulama Aceh juga memainkan peranan penting dalam segala lini kehidupan masyarakat, baik dengan memegang jawatan sebagai hakim, qadhi, menjadi diplomat mahupun sebagai orang yang berada di garisan hadapan dalam menentang musuh dan penjajah.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Umar Hasyim, *Sunan Giri*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 21

²¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, v. 5. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.), h. 177

²² W. G. Shellabear, *Sejarah Melayu*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967), h. 148-149

B. Keseimbangan Antara Lisan dan kertas

Tradisi penyebaran ilmu dikalangan ulama Aceh dewasa ini yang sangat ketara terlihat adalah dengan menggunakan lisan sebagai media utama, baik itu dalam bentuk pengajian, ceramah di atas mimbar ataupun dengan melakukan debat baik secara tertutup maupun terbuka mengenai masalah tertentu yang diperbincangkan. Namun demikian bila dilihat lebih jauh kebelakang, maka akan didapati bahawa selain media ini, juga di dapati budaya tulis menulis sebagai media penyebaran keilmuan. Hal ini di anggap oleh Misrs A. Muchsin sebagai kontras antara ulama dahulu dengan ulama masa kini.²³

Keuletan ulama dalam menulis dapat dilihat dalam berbagai-bagai bentuk karya agung yang mereka tinggalkan terutama sekali dalam bidang sastera dan tasauf. Karya ulama Aceh tempo dulu bahkan telah meretas sempadan geografi bahkan menurut Bukhari Lubis, karya sufistik Hamzah Fanshuri setanding dengan karya-karya sastera di Persia dan Turki pada masa tersebut.²⁴

Karya-karya ulama Aceh dahulu tidak hanya dalam bentuk ilmu tasawuf tetapi juga didapati dalam berbagai-bagai cabang ilmu pengetahuan, dari fikih, tafsir, ilmu hadits, sampai perubatan dan undang-undang. Keberagaman karya ini menunjukkan akan kekayaan khazanah pemikiran yang dimiliki oleh ulama Aceh pada masanya yang kemudian dapat dipelajari dan menjadi konsumsi keilmuan generasi berikutnya.

Kegiatan penyebaran keilmuan dalam bentuk tulisan kian memudar di kalangan ulama Aceh seiring dengan popularnya media dakwah dalam bentuk lisan. Namun demikian usaha untuk mengembalikan budaya tulis menulis di kalangan ulama Aceh mulai tampak marak dilakukan terutama di kalangan kampus universitas. Usaha yang dijalankan masihlah pada pada tahap awal belum lagi menampakkan hasil seperti apa yang telah dihasilkan oleh para pendahulu terutama dalam segi kualitas ide dan penerbitan bukan secara kuantitas. Dikalangan Dayah sendiri usaha itu juga telah berputik dengan berdirinya IPSA (Ikatan Penulis Santri Aceh) dan publikasi online melalui website.

²³ Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 45

²⁴ Salahuddin Hamid et al., *Seratus Tokoh Islam Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 117, Lebih lanjut baca Khader Ahmad dan Ishak Suliman), *Hadis Tasawuf dalam Kitab Hidayah al-Salikin*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2013)

Dari gairah ini dapat diharapkan ke depan peranan ulama Aceh dalam membina moral rakyat Aceh selain melalui media lisan juga akan dapat menandingi keagungan para pendahulu yang telah meninggalkan berbagai-bagai karya tulis mereka.

E. Ulama dalam Konteks kekinian

Dalam konteks kekinian, peranan ulama dalam masyarakat Aceh secara tidak langsung ikut terbawa dengan proses politik praktis dan pragmatis. Bila dicermati dari segi peranan setidaknya dalam masalah kancah perpolitikan, ulama terbagi dalam beberapa segmen. Segmen pertama adalah ulama yang secara terang-terangan terjun dalam wilayah politik baik dengan mencalonkan diri sebagai caleg maupun dengan mendirikan partai politik lokal.

Kedua adalah ulama senior yang sering disebut dengan ulama kharismatik, mereka tidak secara terang-terangan terlibat dalam politik praktis akan tetapi kerap dijadikan tempat konsultasi para pemimpin maupun tokoh masyarakat. Menurut Kamaruzzaman dan Hasbi Amiruddin, ulama-ulama senior ini kerap memainkan peranan sebagai penetralisir hubungan antara penguasa dengan kehendak rakyat.²⁵

Ketiga, ulama yang tidak ambil peduli dengan apa yang berlaku dalam realitas politik kekinian di Aceh, mereka menganggap keterlibatan ulama dengan politik tidak terlepas dari kepentingan ekonomi. Menurut kajian yang dilakukan oleh kamaruzzaman dan Hasbi Amiruddin, kelompok yang berpandangan seperti ini cenderung bersikap apatis dan terhadap perkembangan politik yang kemudian mereka lebih cenderung untuk menjadi oposisi secara personal karena jarang dimintai pendapat oleh pemerintah²⁶.

Keempat, ulama yang mencari jalan untuk *men-survive*-kan lembaga pendidikan mereka dengan menggunakan berbagai-bagai cara untuk mendekati lingkaran kekuasaan, dengan demikian mereka akan mendapatkan bantuan dalam mengembangkan institusinya. Dalam kajiannya, kamaruzzaman dan Hasbi Amiruddin menyimpulkan bahwa ulama ini adalah ulama yang cuba memainkan peranan yang selayaknya hubungan agama dan negara, harus disatukan bukan dipisahkan, oleh karena itu mereka kerap diajak berkonsultasi oleh pemerintah. Namun disimpulkan bahawa peranan mereka dalam pemerintahan tidak begitu kuat karena

²⁵ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, *Memahami* ...h. 46

²⁶ *Ibid*

dimainkan secara individu, sementara sudah dibentuk oleh pemerintah lembaga tersendiri yang berafiliasi dengan nafas pemerintahan Aceh.²⁷

Terkontaminasinya ulama dengan politik di Aceh mengakibatkan pandangan setengah masyarakat bahwa ulama sudah tidak lagi netral dan tidak lagi menjaga fungsinya sebagai pewaris para nabi. Hal ini dapat dilihat dengan ada yang berani melabelkan ulama dengan berbagai label yang tidak layak disematkan kepada pewaris para nabi, seperti ungkapan "kameudonya", *toke* dan pengurus proyek, agen proposal dan lain sebagainya. Lebih parah lagi ada yang berani menggugat, membantah apa yang difatwakan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama bahkan menggembosi untuk membubarkannya.²⁸ Walaupun ini masih bersifat sembunyi-sembunyi dan klaim semata-mata, tetapi ini dapat dijadikan sebagai *warning* bahwa pandangan yang berbeda terhadap ulama mulai ada.

Hal ini sejalan dengan berbagai gejala moral yang melanda masyarakat, hal-hal yang dulunya dianggap sakral dan tabu mulai bermunculan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang dulunya dianggap sebagai orang terhormat mulai kurang dihormati bahkan ada wali murid yang memukul dan melaporkan guru gara-gara memukul anaknya yang melanggar disiplin.²⁹ Tawuran siswa yang dulunya hanya kita dengar berlaku di pulau Jawa sudah mulai merambah ke Aceh. Peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang yang sudah sangat meresahkan sampai ke pelosok Gampoeng, perilaku seks bebas juga telah menembusi batas-batas perkotaan menjalar sampai ke desa-desa terpencil.³⁰ Demikian juga dengan kasus perkosaan tidak hanya terjadi di perkotaan bahkan sudah mulai merambah pedesaan.³¹ Perampokan dan pencurian juga meningkat, bahkan kotak amal di dalam sarana ibadah pun berani

²⁷ *Ibid*, 47

²⁸ "Beredar Selebaran Liar Minta MPU Aceh Dibubarkan", <http://theglobejournal.com/kriminalitas/beredar-selebaran-liar-minta-mpu-aceh-dibubarkan/index.php> 18 April 2013

²⁹ Kasus terjadi di pesantren serambi Mekah Meulaboh pada bulan Mei 2013

³⁰ "Illiza: free sex rambah Banda Aceh", <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/21/illiza-free-sex-rambah-banda-aceh> 21 maret 2013, Jaringan Bisnis Sex Sampai ke Samalanga, Serambi Indonesia 6 Februari 2013.

³¹ "Gadis Jambo Aye Diperkosa Tiga Pemuda", Detik.Com 19 Maret 2013.

dihamoek.³² Belum lagi *fee* dan *rasywah* dalam berbagai-bagai kegiatan ekonomi dan pembangunan.

Dari segi pengamalan ajaran agama, berbagai aliran sesat subur tumbuh di Aceh, belum yang satu tuntas yang lain sudah ditemukan. Masalah tidak saling menghargai dan menghormati, termasuk dalam hal perbedaan pandangan marak berlaku di Aceh, peristiwa yang tidak berlaku di tempat lain ternyata berlaku di negeri Serambi Mekkah ini, seperti penurunan dan pemukulan khatib yang terjadi di Pidie, perampasan mimbar masjid di Samalanga,³³ perampasan tongkat saat khatib berkhotbah di Nagan Raya, merupakan persoalan serius yang perlu diselesaikan.

Kemarahan publik juga sangat mudah disulut, berbekalkan propaganda label sesat, tanpa penyelidikan yang mendalam, nyawa orang mudah dihilangkan seperti pada kasus Tengku Aiyub di Plimbang Bireun. Belum lagi sikap muda-mudi yang lebih suka menjadikan *keude kupa* sebagai rumah kedua mereka dan jalur internet serta akses nirkabel sebagai gaya hidup. Budaya luar yang ganas seperti PUNK pun merebak dengan begitu cepat.

Ini semua merupakan realita dalam kehidupan masyarakat global yang harus disikapi oleh para ulama yang peranan mereka selalu dituntut untuk *up to date* dalam membentengi umat dari segala pengaruh negatif serta budaya asing yang terus menerjang sendi-sendi keimanan masyarakat.

F. Karakteristik Ulama

Al-Ghazaly membagi ulama kepada ulama dunia dan ulama akhirat atau dengan istilahnya ulama akhirat dengan ulama *al-suu'* (jelek). Yang dimaksud dengan ulama *suu'* adalah orang-orang yang mempergunakan ilmu yang dimiliki untuk mendapatkan kenikmatan dunia serta mengejar pamor dan kemegahan di antara manusia.³⁴

Dalam sebuah hadits dari Jabir Rasulullah bersabda: janganlah engkau mempelajari suatu ilmu untuk menampakkan kehebatan di hadapan para ulama atau untuk membodoh-bodohi orang bodoh serta memancing perhatian orang kepadamu, barang

³² "Curi Kotak Amal Masjid, Pria asal Lhokseumawe ditangkap Polres Langsa", <http://theglobejournal.com/kriminalitas/curi-kotak-amal-mesjid-pria-asal-lhokseumawe-ditangkap-polres-langsa/index.php/2/11/2013>

³³ Muhammad Suhaili Sufyan, *Rahmatan lil'alaminkah Islam kita?*, <http://theglobejournal.com/opini/rahmatan-lil%E2%80%99alaminkah-islam-kita/index.php#.UWdnk73e0us>. blogger

³⁴ Abu Hamid, Muhammad al-Ghazaly, *Ihya Ulum al-Din*, Cairo: Dar Ibn Hazm, 2005), h. 71

berbuat demikian maka ia akan masuk dalam neraka. (H.R. Abu Majah).

Umar berkata: "Sesungguhnya yang sangat aku takuti terjadi pada umat ini adalah ulama yang munafik!" Orang-orang bertanya: "Bagaimana bisa seorang ulama munafik?", Umar menjawab: "Hanya saja yang ulama (pandai bercakap) sementara perbuatan hatinya tidak tahu apa-apa".³⁵

Al-Ghazali dalam maha karyanya *Ihya Ulum al-Din* menyenaraikan dua belas tanda bagi ulama akhirat, sebagai berikut:

Pertama, Ulama akhirat adalah ulama yang tidak mencari nama dengan ilmunya, karena menurutnya, serendah-rendah derajat ulama adalah orang yang mengetahui rendahnya kehidupan berbanding kehidupan akhirat, maka ulama akhirat akan menilai sebagai orang-orang yang lebih mementingkan akhirat dari dunianya.³⁶

Kedua, perbuatannya selalu sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak akan menyuruh sesuatu kepada orang lain kecuali dialah orang yang pertama melakukannya.³⁷

Al-Ghazaly menulis prediksi Ka'ab yang menyatakan bahwa pada akhir zaman akan ada ulama yang menyuruh manusia untuk berzuhud sementara mereka sendiri tidak zuhud, mereka menakutkan manusia sedangkan mereka tidak merasa takut, mereka melarang mendekati poros kekuasaan dan mereka sendiri mendekatinya, mereka lebih mementingkan dunia daripada akhirat, mencari makan dengan mulut mereka, mendekati diri kepada orang-orang kaya, menjauhi orang-orang miskin, mereka cemburu kepada ilmu seperti cemburunya kaum perempuan kepada lelaki, marah kepada pengikutnya jika berguru kepada orang lain, sebenarnya mereka adalah orang-orang sombong, mereka adalah musuh Allah.³⁸

Prediksi Ka'ab ini dipertegas oleh Ibnu Mas'ud dengan memberikan suatu barometer bahwa ukuran ilmu seseorang itu ditentukan oleh *Khasyah* (ketundukan hati kepada Allah) bukan berdasarkan banyaknya periwayatan ilmu.³⁹

Ketiga, Menumpukan perhatian kepada ilmu yang memberi manfaat di hari akhirat, lebih mendekati diri kepada ketaatan

³⁵ *Ibid*, h. 72

³⁶ *Ibid*, h. 73

³⁷ *Ibid*, h. 76

³⁸ *Ibid*, h. 78

³⁹ *Ibid*

dan menjauhi ilmu-ilmu yang kurang bermanfaat dan banyak diperdebatkan.

Keempat, Tidak condong kepada kemewahan, baik dalam segi makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Mereka akan selalu berpatokan kepada standard minimum kehidupan.⁴⁰

Kelima, tidak suka mendekati penguasa selama masih ada jalan untuk menghindarinya. Hal ini tentu berbeda jika penguasa yang datang kepada mereka.⁴¹

Keenam, tidak cepat dan gegabah dalam mengeluarkan fatwa kecuali pada masalah-masalah yang dengan jelas diketahui dalilnya berdasarkan al-Quran, hadits, ijma' dan Qiyas yang jelas analoginya.⁴²

Ketujuh, ulama akhirat lebih mementingkan dan menumpukan perhatian kepada ilmu-ilmu yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati karena itu semua akan membuka pintu ilham dan makrifah daripada Allah.⁴³

Kedelapan, selalu *concern* untuk memantapkan keyakinan dan keimanan.⁴⁴

Kesembilan, selalu berperilaku sederhana dan bertawadhu dalam segala tingkah laku.⁴⁵

Kesepuluh, Fokus membahas tingkah laku dan perangai dan hal-hal yang dapat merusakkannya serta mengganggu kesucian jiwa.⁴⁶

Kesebelas, Dasar pegangan keilmuannya bersandarkan kepada cahaya penglihatan (*bashirah*) yang didasari dengan ketulusan hati, bukan karena kitab tertentu atau gara-gara mendengar suatu pendapat orang lain. Mereka akan selalu berusaha untuk mengetahui rahasia-rahasia di sebalik ilmu yang di pegangya.⁴⁷

Kedua belas. Mereka sangat berhati-hati dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer.⁴⁸

Inilah dua belas patron yang digariskan oleh *Hujjatul Islam* al-Ghazaly untuk menjelaskan dan membedakan antara ulama yang

⁴⁰ *Ibid*, h. 80

⁴¹ *Ibid*, h. 81

⁴² *Ibid*, h. 83

⁴³ *Ibid*, h. 85

⁴⁴ *Ibid*, h. 88

⁴⁵ *Ibid*, h. 90

⁴⁶ *Ibid*, h. 92

⁴⁷ *Ibid*, h. 93

⁴⁸ *Ibid*, h. 94

berpaksikan kedunian dengan ulama yang benar-benar menjadi pewaris para nabi.

G. Penutup

Apa yang berlaku di Aceh dewasa ini, baik dekadensi moral maupun pergeseran nilai dalam masyarakat bukanlah hal yang perlu dibantah ataupun ditutup-tutupi dan tidak perlu juga terlalu diperbesar-besarkan karena hal itu tidak hanya terjadi di Aceh, tetapi juga berlaku di merata tempat dan negeri.

Masalah ini perlu diambil perhatian oleh semua pihak terutama sekali para ulama untuk bersatu padu dan memperbaiki diri dengan mengamalkan patron yang digariskan oleh imam al-Ghazaly sebagai sarana introspeksi dan mawas diri sambil memperbaiki ketimpangan yang berlaku dalam masyarakat.

Pentingnya kriteria yang dikemukakan oleh imam al-Ghazaly karena ini merupakan hasil penghayatan, pengamatan dan sikap beliau terhadap realitas yang terjadi pada masanya yang hampir sama dengan apa yang berlaku di Aceh zaman sekarang.

Ihya Ulum al-Din merupakan karya al-Ghazaly di puncak kematangan keilmuannya setelah melalui berbagai proses pengumpulan keilmuan dan pemikiran serta melakukan observasi terhadap situasi politik pada waktu itu.

Dalam aspek peranan ulama dalam masyarakat, akhirnya ia menyimpulkan bahwa ada dua golongan ulama; ulama *suu'* dan ulama akhirat. Dengan demikian, ia menggariskan panduan untuk menghidarkan ulama daripada terjerumus kepada golongan ulama *suu'* yang hanya mementingkan kehidupan dunia dengan memanfaatkan keilmuannya. Al-Ghazaly juga berusaha untuk memberikan panduan agar ulama menjadi ulama akhirat berasaskan kepada sumber-sumber nash al-Quran, Sunah Rasulullah, Ijma' ulama, Qiyas, Atsar dan qisah-qisah para salaf al-Shalih yang patut untuk dijadikan sebagai panutan.

Dengan selalu memperbaiki diri, harapan peranan ulama dalam memperbaiki moral masyarakat Aceh akan cepat tercapai, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Muʿjam Maqayis al-Lughah*, c. 2, j. 4, Kaherah: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halaby wa Awladuh, 1971
- Abu Hamid, Muhammad al-Ghazaly, *Ihya Ulum al-Din*, Cairo: Dar Ibn Hazm, 2005
- Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjany, *Muʿjam al-Taʿrifat*, Kaherah: Dar al-Fadhilah, 2004
- Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Tartib al-Qamus al-Muhith 'ala Thariqati al-Misbah al-Munir wa Asasu al-Balaghah*, c. 2, j. 3, Kaherah: Isa al-Babi al-Halaby wa Syurakah, tt
- Dewan bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan edisi ketiga*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, v. 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t
- Ismail bin Hammad al-Jauhary, *al-Sihhah, Taj al-Arabiyyah wa sihah al-Arabiah*, c. 2, j. 5, Kaherah: TP, 1982
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Hasbi Amiruddin, *Memahami Kontestasi kekuasaan dan Otoritas Ulama di Aceh*, dalam Proceeding of the Aceh Development International Conference, v. 1, Kuala Lumpur: Academy of Islamic Studies, university of Malaya, 2013
- Khader Ahmad dan Ishak Suliaman, *Hadis Tasawuf dalam Kitab Hidayah al-Salikin*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2013
- M. Quraish Shihab ed, *Ensiklopedia Al-Quran*, c. 1, j. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Majma' al-Lughah al-Arabiah, *al-Muʿjam al-Wajiez*, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2009
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007
- Salahuddin Hamid et al., *Seratus Tokoh Islam Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: P.T. Intimedia Cipta Nusantara, 2003

- Mohd Syukri Yeoh Abdullah dan Badlihisam Mohd Nasir, *Retrospektif Peranan Ulama Dalam Pembangunan Rohani di Aceh*, Makalah seminar, tt
- Muhammad Ibn Abi Bakr ibn 'Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Sikhah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967
- Muliadi Kurdi, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010
- Umar Hasyim, *Sunan Giri, Kudus*: Menara Kudus, 1979
- W. G. Shellabear, *Sejarah Melayu*, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Muhammad Suhaili Sufyan, *Rahmatan lil'alaminkah Islam kita?*, <http://theglobejournal.com/opini/rahmatan-lil%E2%80%99alamin-kah-islam-kita/index.php#.UWdnk73e0us.blogger>
- Harian serambi Indonesia, Aceh Tribunnews.com
- Koran online, The Globejournal.com
- Koran Online, detik.com